

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Manajemen Dakwah

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja *to manage* yang berarti *to direct, to control, to carry on, to cope with, to direct affairs, to seccred*. Jadi manajemen berarti *the act of managing, administration, body of directors controlling, bussiness*. Apabila dilihat dari asal katanya, maka manajemen dapat berarti memimpin, memberi petunjuk, menyelamatkan atau tindakan memimpin¹.

Manajemen mempunyai kecenderungan mengorganisir dan bekerja sama dalam hubungan yang saling bergantung merupakan hal yang *inherent*, oleh orang modern dewasa ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha kerja sama manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang tidak mempergunakan manajemen.

Sejak manajemen berdiri sebagai suatu cabang ilmu tersendiri telah banyak definisi yang bermunculan dari para sarjana dan masing-masing berbeda dalam memberikan pengertian, tergantung pada titik tekan dan titik tangkap masing-masing. G.R. Terry dalam merumuskan proses pelaksanaan manajemen mengemukakan bahwa manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.

Robert Kreitener memberikan rumusan manajemen yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya yang terbatas².

Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya di temukan dalam sebuah

¹ Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 65–76.

² Robert Kreitner dan Charlene Cassidy, *Management* (Cengage Learning, 2012).

organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, rumah sakit dan lain-lain³.

Dari rumusan manajemen di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu proses yang berjalan terus pada suatu arah perbaikan dengan melibatkan orang lain untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik dalam penerapannya harus diikuti dengan beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan yang optimal, sehingga mencapai kualitas manajemen modern yang ditandai dengan ciri-ciri; perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, dan pengawasan yang ketat.

Dakwah merupakan segala usaha dan kegiatan yang sengaja berencana dalam bentuk sikap, ucapan perbuatan yang mengandung ajakan seruan baik secara langsung maupun tidak langsung, di tunjukkan kepada individu, masyarakat atau kelompok masyarakat agar jiwanya dapat tergugah, terenyuh hatinya mendengar seruan serta perintah ajaran Islam yang menghayati, menelaah dan mempelajari untuk diamalkan dalam kehidupan dan lingkungan⁴.

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *Mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak orang yang berdakwah bisa disebut dengan Da’i dan orang yang menerima disebut dengan mad’u. Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut⁵:

- 1.) Prof Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 2.) Syeikh Ali Makhfudz dalam kitabnya Hidayatullah Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk.

Sedangkan secara istilah, dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang sengaja berencana dalam bentuk sikap, ucapan perbuatan yang mengandung ajakan seruan baik secara

³ Syafaruddin Syafaruddin, “Manajemen lembaga pendidikan Islam,” 2015.

⁴ Abdul Basit, “Dakwah cerdas di era modern,” *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 3, no. 1 (2013): 76–94.

⁵ Wahidin Saputra, “Pengantar ilmu dakwah” (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

langsung maupun tidak langsung, di tunjukkan kepada individu/seseorang, masyarakat atau kelompok masyarakat agar tergugah jiwanya terketuk hatinya mendengar perintah dan peringatan ajaran Islam yang menghayati, menelaah dan mempelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari⁶.

Dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini dakwah dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media, seperti pengguna media-media mutakhir untuk bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada hal baik guna mampu menjadikan individu kepada yang lebih baik lagi.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran atau orang yang diberikan dakwah agar bersedia menerima ajaran Islam kemudian mengamalkannya dalam situasi sehari-hari termasuk masalah pribadi, keluarga, dan sosial serta kehidupan yang penuh dengan manfaat ardhhi dan surgawi.

Secara sederhana manajemen dakwah merupakan suatu keharusan. Manajemen merupakan upaya untuk mengatur dan mengarahkan berbagai sumberdaya mencakup manusia, uang, barang, mesin, metode maupun market atau pasar. Gambaran tersebut mengandung arti suatu proses dalam sebuah kegiatan dimana kegiatan tersebut mampu meningkatkan motivasi keagamaan yang ada di masyarakat tentunya dengan pengelolaan sebuah manajemen dakwah secara profesional. Bila sebuah manajemen dakwah dikelola dengan baik, maka hal itu akan menjadi sebuah keharusan bagi setiap kegiatan.

Manajemen dan dakwah sebenarnya berangkat dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Manajemen berangkat dari disiplin ilmu sekuler dengan prinsip manajemen secara ekonomis adalah diatas paradigma materialis yang memiliki prinsip dengan modal yang sekecil-kecilnya dengan mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Sementara istilah dakwah adalah berasal dari lingkungan agama yang segala sesuatu diukur dari kacamata

⁶ Desti Purlianti, "Dakwah Bil-Lisan Dalam Komunikasi Intrabudaya (Studi Kasus Di Majelis Pengajian Desa Pulau Baru Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu)" (PhD Thesis, IAIN BENGKULU, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5607>.

agama, benar dan salah, boleh atau tidak, halal atau haram dan lain sebagainya⁷.

Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi. Setiap perencanaan selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di masa depan. Kondisi yang dihadapi selalu berubah-ubah menjadi pertimbangan tersendiri. Manajemen dakwah dimaksudkan agar pelaksana dakwah mampu menampilkan kinerja terbaik. Hanya dengan demikianlah hakikat pencapaian tujuan dan berbagai sasarannya dapat dicapai dengan baik. Adapun fungsi manajemen dakwah adalah sebagai berikut:

1) *Planning* (perencanaan)

Keberhasilan suatu organisasi/lembaga sangat di tentukan oleh pelaksanaan manajemen yang baik dalam istilah manajemen tersebut sangatlah membutuhkan suatu perencanaan. Perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan dan kemudian mengatur strategi, kebijakan, dan metode untuk mencapainya. Dengan perencanaan kemudian menetapkan tindakan, konsep, waktu pelaksana yang hendak terlaksana. Perencanaan membantu organisasi/lembaga meningkatkan posisi kompetitif organisasi/lembaga.

Perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen, karena *organizing*, *actuating* dan *controlling* harus terlebih dahulu direncanakan. Adapun pengertian perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat, menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa mendatang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan⁸.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian menjadi tahap berikutnya setelah *planning*. Untuk itu pimpinan perlu memperhatikan konsep-konsep organisasi serta wewenang-wewenang yang

⁷ Ilaihi Wahyu dan M. Munir, "Manajemen Dakwah," Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

⁸ Sondang P. Siagian, "Fungsi-fungsi manajemen," Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

dapat di delegasikan atau tidak. Dari proses pengorganisasian ini akan menghasilkan stuktur organisasi, untuk itu perlu pula dikemukakan bentuk-bentuk organisasi serta kelebihan dan kelemahan setiap bentuk organisasi. Tugas pengorganisasian adalah mengharmoniskan suatu kelompok orang-orang yang berbeda, mempertemukan macam-macam kepentingan dan memanfaatkan kemampuan semua dalam satu arah tertentu.

Pengorganisasian merupakan bagian dari proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut⁹.

3) *Actuating* (penggerakkan)

Manajemen tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya tanpa adanya unsur penggerakan atau pengarahan, sebagai tindak lanjut dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan sampai ke proses penggerakan. Fungsi penggerakan selalu berkaitan erat dengan perencanaan. Perencanaan menentukan kombinasi yang paling baik dari faktor-faktor, kekuatan-kekuatan, sumber daya-sumber daya dan hubungan-hubungan yang diperlukan untuk mengarahkan dan memotivasi karyawan. Fungsi pengarahan meliputi penerapan unsur-unsur tersebut menjadi pengaruh¹⁰.

Penggerakan merupakan fungsi fundamental atau terpenting dalam manajemen, sebab perencanaan yang telah disusun dan diorganisasikan harus dilaksanakan secara seksama. Oleh karena itu tugas pimpinan adalah seluruh potensi yang ada untuk dapat berfungsi menjalankan seluruh kegiatan agar tujuan dapat tercapai.

Pemberian motivasi juga suatu proses kegiatan dimana pimpinan berusaha mendorong bawahan untuk merangsang supaya mereka mau bertindak, berbuat yang sesuai dengan yang diinginkan atau usaha dasar untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar menjurus pada

⁹ HMSP Hasibuan, "Organisasi dan motivasi: dasar peningkatan produktivitas," 2008.

¹⁰ T. Hani Handoko, "Manajemen edisi 2," 2022.

tindakan atau perbuatan yang diinginkan sesuai dengan tujuan organisasi atau lembaga yang telah ditetapkan.

4) *Controlling* (pengawasan dan evaluasi)

Berhasil dan tidaknya dalam mengetahui suatu tujuan yang ingin dicapai harus dilakukann pengawasan atau pengendalian, karena walaupun perencanaan, pengorganisasian, penggerakannya baik, tetapi apabila pelaksana kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai.

Pengawasan atau *controlling* memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tugas/pekerjaan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Pengawasan menyangkut kegiatan membandingkan antara hasil nyata yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan, dan apabila pelaksanaannya menyimpang dari rencana, maka perlu diadakan koreksi seperlunya¹¹.

Manajemen dakwah merupakan proses merancang dan memelihara suatu lingkungan di mana individu, bekerja bersama di dalam kelompok, yang secara efisien memenuhi tujuan terpilih yang telah disepakati seluruh anggota kelompok. Fungsi dari manajemen dakwah yang lain dapat dilihat sebagai berikut:

1) Fungsi Perencanaan Dakwah

Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

2) Prosedur kegiatan

Prosedur adalah serangkaian langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan. Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

3) Penjadwalan (*schedule*)

¹¹ Malayu SP Hasibuan dan Estu Rahayu, "Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah Edisi Revisi," 2014.

Schedule merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus terselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah.

4) Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas dakwah. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya, dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan dakwah.

5) Dana

Setiap kegiatan pasti memerlukan dana, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Pusat Dakwah Islam Indonesia memberikan definisi tentang dana dakwah, yaitu segala tenaga atau modal uang peralatan yang dapat dipergunakan dalam kegiatan dakwah. Batasan tersebut meliputi segala perbendaharaan yang bernilai material yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pelaksanaan dakwah.

2. **Khitobah**

a. **Pengertian Khitobah**

Khitobah merupakan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *خطبة – يخطب – خطب* (khataba – yakhtubu – khutbatan/ khithabatan) yang memiliki arti: berkhitbah, berpidato atau bercakap-cakap. Jika ditinjau dari segi istilah, kata khitobah bermakna ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan sesuatu atau beberapa permasalahan yang disampaikan seseorang dihadapan orang banyak atau khalayak publik¹². Khitobah merupakan salah satu bentuk berdakwah yang diucapkan pada acara-acara keislaman.

Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam adalah mimbar. Mimbar merupakan satu dari beberapa media dakwah yang memiliki usia tua, sedangkan khitabah salah satu sarannya yang sama tuanya dengan mimbar. Dengan melalui

¹² Tata Sukayat, "Quantum Dakwah," *Jakarta: Rineka Cipta* 28 (2009).

mimbar da'i dapat menyampaikan khitabahnya kepada umat manusia, yang dalam abad teknologi ini khitabahnya dalam waktu singkat juga dapat sasaran seluas suara. Lewat mimbar para pendakwah dapat mengucapkan ceramahnya dan mengemukakan pendapatnya¹³.

Khitobah disebut juga dengan keterampilan dakwah, atau berbicara perihal pesan-pesan islami yang diutarakan di atas mimbar kepada sasaran (objek dakwah). Penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui khitobah sebagai proses memberikan informasi tentang ajaran Islam. Santri dilatih untuk tampil dan berani berbicara di hadapan umum melalui kegiatan khitobah¹⁴.

Khitobah sama halnya dengan pidato dikarenakan keduanya merupakan sinonim, terlebih dalam menguraikan suatu ajaran Islam. Makna dari khitobah ialah memberikan nasihat kepada orang lain, dengan menyampaikan perihal kebajikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diucapkan dengan lisan. Khitobah adalah ceramah yang disampaikan oleh mubaligh kepada mad'u yang berisi ajaran-ajaran Islam melalui media lisan baik berkaitan dengan ibadah mahdhoh maupun yang tidak berkaitan dengan ibadah mahdhoh¹⁵. Dengan begitu pengertian khitobah adalah sebuah upaya mengutarakan gagasan dan pikiran di hadapan audiens/sekelompok orang yang berisi tentang penjelasan terhadap suatu masalah yang diharapkan mampu menjadi insan lebih baik dari sebelumnya.

b. Khitobah sebagai Pembelajaran *Public Speaking* di Pondok Pesantren

Pondok pesantren menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan segala potensi santri. Berbagai macam potensi santri yang ada sebagian telah dipengaruhi oleh

¹³ Ahmad Zaini, "Dakwah melalui mimbar dan khitabah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 76.

¹⁴ Ach Zahri NA dan Farhan Farhan, "PELAKSANAAN KEGIATAN KHITOBAH MALAM SELASA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING SANTRI NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 11, no. 2 (2023): 402–8.

¹⁵ Erin Derostiani Hermawan, "Khitobah Walimah sebagai Model Tabligh: Studi Deskriptif tentang Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah di Kampung Cileunca Kabupaten Bandung Barat" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

latar belakang lingkungan sosial sebelumnya. Sehingga membuat berbagai ragam kemampuan yang masuk dalam diri santri. Kemudian pondok pesantren merespon pada hal-hal yang berkaitan dengan itu, diantaranya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mawadahi kemampuan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang sesuai bakat minat santri¹⁶.

Mempelajari *public speaking* akan membuat santri lebih kompeten menjadi dai yang lebih aktif, dan juga akan lebih sensitif terhadap orang-orang dan situasi dalam lingkungan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan untuk melibatkan dalam dialog dengan orang lain baik formal atau nonformal. Dengan kemampuan berbicara individu dapat memahami isu-isu publik dan konversi social, memutuskan apakah yang dipikirkan mengenai isu-isu tersebut dan berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan masalah¹⁷.

Setiap individu pasti mempunyai cara dan gayanya sendiri. Faktor yang paling berpengaruh adalah kepercayaan diri untuk melakukan hal yang berkaitan dengan berbicara di depan umum atau *public speaking*. Biasanya ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh faktor pengalamannya minim dan kurangnya wawasan akan hal yang dibicarakan atau penguasaan topik pembicaraan maka ketika akan menyampaikan suatu hal di depan khalayak ramai membutuhkan persiapan yang khusus¹⁸.

Santri yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi sosial yang tinggi pula, dan dengan hal tersebut otomatis akan serta turut aktif dalam kegiatan belajar mengajar juga memiliki kemampuan bicara yang bagus. Dengan kesimpulan apabila seseorang memiliki pengetahuan materi yang banyak, maka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan

¹⁶ Khumaeroh Lulu, "KHITOBAH SEBAGAI PENGEMBANGAN PUBLIC SPEAKING SANTRI (STUDI KASUS PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO)" (PhD Thesis, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023).

¹⁷ M. S. Hidajat, "Public speaking dan Teknik presentasi," *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 2006.

¹⁸ Dewi Fitriana Utami, "Public speaking: Kunci sukses bicara di depan publik," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014.

akan mendorong seseorang tersebut aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

c. Khitobah sebagai Penyampaian Dakwah

Segala bentuk dakwah hukumnya wajib bagi setiap umat Islam, termasuk *khitobah*, *ijtihad*, dan lain sebagainya. Kita dapat menyampaikan kepada audiens tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berkhitobah. Wujud dari dakwah salah satunya ialah dengan *berijtihad*, hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam tidak mewajibkan umatnya mendapatkan hasil maksimal ketika berdakwah, namun usahalah yang diwajibkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang mendasari wajibnya melaksanakan dakwah bagi setiap umat muslim, ialah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl Ayat 125)

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali ‘Imran Ayat 104)

Khitobah merupakan salah satu metode penyampaian dakwah dengan lisan atau sering disebut dengan metode dakwah *bil lisan*, ialah dakwah yang dilakukan menggunakan lisan atau perkataan. Dakwah secara lisan memang telah memiliki usia yang tidak muda dengan kata lain sangat tua, setua dengan umur manusia. Contoh lainnya berupa ceramah, pidato, khotbah, dan lain-

lain¹⁹. Dakwah *bil-lisan* merupakan metode dakwah atau cara seseorang dai dalam menyampaikan dakwah atau pesan kepada mad'u, sehingga mad'u dapat menerima pesan dakwah dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyampaikan pesan dan moral agama terkhusus kepada pemahaman agama, tentunya memerlukan metode yang tepat sehingga dapat mencerna tujuan yang diinginkan dengan maksimal oleh mad'u.

Pemakaian bahasa dakwah dalam kegiatan khitobah seperti yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an yaitu lembut, indah, santun, dan membekas di jiwa. Ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi dalam dakwah *bil lisan* yang bisa dikategorikan sebagai kata-kata yang paling baik, yang terkandung dalam *qaulan* (perkataan/ucapan), antara lain:

Pertama, perkataan yang mulia (*qaulan karima*) Suatu perkataan disebut mulia apabila tidak menjatuhkan martabat orang tua. Dakwah dengan *qaulan karima* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan, dan tidak menggurui.

Kedua, Perkataan yang ringan atau mudah dicerna (*qaulan maysura*) memiliki artian mudah, ketika menyampaikan pesan dakwah dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah dicerna yaitu bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau yang mudah diterima oleh mad'u.

Ketiga, Perkataan yang lembut (*qaulan layyinan*) memiliki arti perkataan yang lemah lembut. Da'i dalam konteks komunikasi haruslah menunjukkan sikap yang dapat menimbulkan simpati dari mad'u dengan perkataan yang lemah lembut dan kata-kata yang disampaikan tersusun sesuai dengan kebutuhan. Sikap lemah lembut terdapat pada karakteristik dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menjalankan dakwah dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang yang

¹⁹ H. Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme* (IRCiSoD, 2019), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=eNSyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA89&dq=Ismail,+Islam,+Konstitusionalisme+dan+Pluralisme&ots=s2UedUg7cm&sig=Gf8dEyPos_TATr4RLwfgzmKLB1g.

beliau lakukan terutama dalam menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah.

Ke empat, Perkataan yang baik (*qaulan ma'rufan*) dapat diartikan perkataan yang pantas dan baik. Kata pantas diartikan sebagai kata-kata yang terhormat, sedangkan kata baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah.

Ke lima, Perkataan yang benar (*qaulan saddidan*) berarti jujur. *Qaulan saddidan* berarti perkataan yang tepat dan bertanggungjawab yaitu perkataan yang benar dan bukan yang *bathil*, karena berkata benar atau jujur berperan sangat penting bagi seseorang dan akan membawa kebaikan baginya.

d. Tujuan Khitobah

Dari uraian ayat di atas menerangkan bahwa menyampaikan ajaran Islam itu berdampak baik tidak hanya kepada orang lain saja namun diri sendiri juga dapat merasakan kebaikannya. Bahkan umat muslim yang memiliki kemampuan tersebut diwajibkan menyalurkan kebaikan kepada orang lain melalui penyampaian yang baik.

Khitobah merupakan proses menyampaikan pesan-pesan agama yang bertujuan memberi informasi mengenai agama Islam. Dalam proses khitobah secara umum bertujuan untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat dengan usaha serta tindakan dalam melaksanakan khitobah. Secara umum pula tujuan lain dari khitobah ialah untuk mengacu, menyeru pada tujuan dakwah, hal ini merupakan salah satu esensi dalam ruang lingkup dakwah sehingga dakwah dan juga khitobah memiliki tujuan yang sama.

Selain itu, Asmuni Syukir mengklasifikasikan tujuan khitobah sebagai bagian dakwah ada dua tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan umum (*mayor objektif*) bertujuan untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang di Ridhai oleh Allah Swt. Sehingga dapat merasakan hidup bahagia dan sejahtera dunia akhirat.
- 2) Tujuan khusus (*minor objektif*) memiliki perumusan tujuan sebagaimana tujuan umum dalam khitobah:
 - a) Mengajak umat islam agar senantiasa meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah Swt

- b) Membina mental agama Islam untuk muallaf
- c) Merangkul dan mengajak umat yang belum beriman agar beriman kepada Allah Swt.
- d) Mendidik dan menjaga umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dalam konteks ini, tujuan khitobah akan mencapai universal. Khitobah tidak hanya sekedar mengajak dan memberi pesan spiritual saja, tetapi merupakan aktivitas kehidupan muslim yang diiringi dengan usaha agar dapat merubah keadaan yang menyimpang agama sehingga menjadi sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Kemudian pula atas apa yang telah diperintahkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dapat kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pencapaian terhadap tujuan *khitobah* dapat diwujudkan dengan baik²⁰.

e. **Unsur-unsur *Khitobah***

1) Subyek Khitobah

Subjek atau pelaksana adalah orang yang melaksanakan kegiatan khitobah, dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu untuk melaksanakan khitobah seperti lembaga dakwah dan lainlainnya. Orang yang menyampaikan khitobah bisa disebut dengan khotib. Pribadi atau sosok khotib adalah individu yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal. Karena seorang khotib mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat²¹.

2) Objek Khitobah

Objek khitobah atau sasaran pesan khitobah dapat disebut dengan *mukhotob*. Singkatnya, objek dari khitobah (*mukhotob*) ialah orang yang akan menerima pesan/sasaran audiens yang telah diberikan materi oleh khotib. Objek khitobah mencakup seluruh umat manusia dengan berbagai kondisinya, karena diturunkannya Islam bukan sekedar untuk satu kaum namun untuk seluruh umat manusia yang ada di bumi²².

3) Materi Khitobah

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam* (Ikhlas, 1984).

²¹ Rafi'udin dan Mamam Abdul J., *Prinsip dan strategi dakwah*.(Pustaka Setia, 1997).

²² Ainiatul Fuadiyah, "Manajemen pelatihan khitobah dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi muballigh profesional di pondok pesantren salaf Tahfidz Al-Qur'an Al Arifiyah Pekalongan," *Undergraduate, UIN Walisongo*, 2015.

Pesan yang disampaikan oleh khotib termasuk dalam materi dakwah, biasanya materi yang tersaji adalah materi spiritual dan religious. Materi dakwah dapat diambil dari dua sumber, yaitu Al qu'an dan Al Hadist. Menurut Habsy Al Shiddiqiy, Al Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mu'jizat dan apabila seseorang membacanya maka akan dicatat sebagai pahala. Sedangkan Al Hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan lain sebagainya. Hadist disebut juga dengan *al khabar* yang artinya berita, yaitu berpindahannya cerita dari percakapan seseorang kepada orang lain. Agama Islam adalah agama yang mengatur ajaran kitab Allah, yakni Al Qu'an dan Al Hadist. Keduanya sebagai sumber patokan ajaran Islam, maka materi dakwah islam tidak dapat dilepaskan dari keduanya²³.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis Pengertian Pondok Pesantren adalah, “pesantren” berasal dari pe-santri-an yang memiliki arti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berawal dari kata santri, ialah seorang yang mempelajari agama Islam, maka dari itu pesantren mengandung artian tempat orang-orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren²⁴.

Pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi dengan awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu²⁵. Lembaga pondok pesantren berperan

²³ Khumaeroh Lulu, “KHITOBAN SEBAGAI PENGEMBANGAN PUBLIC SPEAKING SANTRI (STUDI KASUS PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO)” (PhD Thesis, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023).

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai* (Lp3Es, 1982).

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Raja Grafindo Persada, 1995), <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/11162>.

penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah–tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran–ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam hanya meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal dengan sebutan pesantren sekarang ini²⁶.

Pesantren menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai objek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren seagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri serta diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak para santrinya menjadi manusia yang benarbenar ahli di bidang

²⁶ M. Hadi Purnomo, “Manajemen pendidikan pondok pesantren” (Bildung Pustaka Utama, 2017).

agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia.

b. Jenis Pondok Pesantren

Para ahli pendidikan mengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi; yakni pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional dan pesantren modern, yang sudah banyak menerapkan sistem pendidikan sekolah modern barat.

1) Pondok Pesantren *Salafi* (Tradisional)

Pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang hingga saat ini masih mempertahankan bentuk aslinya. Model pembelajarannya mengkaji kitab kuning murni dengan kitab-kitab lainnya yang proses pembelajarannya di tempat dan kondisi seadanya di aula atau ruangan yang masih minim properti.

2) Pondok Pesantren *Khalafi* (Modern)

Pondok pesantren modern menggunakan tipe pembelajaran yang orientasinya lebih mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan memudahkan sistem belajar tradisional. Pondok pesantren modern menerapkan sistem yang jauh lebih maju dan mudah diikuti oleh masyarakat masa kini. Pondok pesantren modern memiliki arti pesantren yang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang terus berkembang tanpa meninggalkan teguh pendirian nilai-nilai islam. Kurikulum pondok pesantren modern cenderung kuat dan lebih maju, sedangkan pondok pesantren salaf atau tradisional lebih kuat dalam pengkajian kitab klasik atau kitab-kitab kuning.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Penerapan sistem belajar pondok pesantren komprehensif ialah dengan menggabungkan kedua sistem dari pondok pesantren tradisional dan modern dengan penataan yang terstruktur.

c. Elemen Pondok Pesantren

1) Pondok

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dengan para santri menerima pendidikan agama melalui

sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharimatis serta independen dalam segala hal²⁷.

2) Mushola

Bangunan yang disediakan oleh pesantren dapat kita kenal dengan masjid atau mushola memiliki fungsi utama sebagai pusat peribadatan santri²⁸. Mushola merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah/khitobah, sholat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab kuning/kitab klasik. Memiliki fungsi lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran agama.

3) Kyai

Kyai ialah tokoh sentral dalam pondok pesantren. Pada dasarnya, kyai yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam konteks ini agama Islam²⁹. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyai ialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren.

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kyai yang memimpin sebuah pesantren terutama ilmu agama³⁰.

Tradisi pesantren menyebutkan bahwasannya santri terdiri dari dua macam; *santri mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh maupun dekat dengan lingkungan pesantren yang menetap dalam kelompok pondok pesantren dan tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu

²⁷ Abdullah Aly Djalaluddin dan Abdullah Aly, "Kapita Selekta Pendidikan Islam," *Bandung: Pustaka Setia*, 1999.

²⁸ Purnomo, "Manajemen pendidikan pondok pesantren."

²⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan lingkungan* (Prasasti, 2002).

³⁰ Ghazali.

dari seorang kyai, dan *santri kolong* yaitu murid-murid yang berasal dari dalam maupun luar desa di sekitar pondok pesantren, dengan pola belajarnya tidak dengan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren. Santri kalong hanya mengikuti kegiatan pengkajian kitab dan biasanya tidak terikat aturan pondok pesantren³¹.

B. Penelitian Terdahulu

Permasalahan yang perlu dukungan terhadap bahasan, peneliti berusaha menelusuri berbagai literature dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Oleh karena itu untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat di perlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian, dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan yang berbeda dengan penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Jurnal Al-Qalam Deha Farihatul Azizah, Mukromin, Faizal Kamal (2023) Universitas Sains Al-Qur'an. Dalam jurnalnya yang berjudul **“Peran Khitobah dalam Membentuk Mental Santri di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'alimin Warungpring, Pemalang”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dimana jenis penelitiannya bersifat studi kepustakaan (*library research*) yang didalamnya menggunakan cara menelaah, membaca, mencatat, dan mengolah bukubuku, teks, ensiklopedia, monograph, jurnal, skripsi, dan sumber bacaan lainnya. Dari hasil penelitian dan pembahasannya, peneliti menyimpulkan bahwa tiap santri mengantarkan khitobahnya di depan jamaah, dengan impian bisa membuat keyakinan diri kanak-kanak serta mengakibatkan gagasan brilian di benak para santri. Oleh karena itu, di pesantren perlu diadakan kegiatan penginjilan untuk menyampaikan

³¹ Dhofier, *Tradisi pesantren*.

pemikiran santri di depan umum dan melatih mental santri³². Letak perbedaannya penelitian terdahulu fokus membahas tentang pembentukan mental santri melalui kegiatan khitobah, sedangkan penelitian ini membahas tentang manajemen dakwah dalam kegiatan khitobah.

2. Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam Yusri Wahidah, M. Fatikhun (2022) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Dalam jurnalnya yang berjudul **“Pembangunan Keahlian *Public Speaking* Melalui Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap”**. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menjelaskan, mendeskripsikan secara sistematis berdasarkan fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembangunan keahlian public speaking bagi santri dengan melalui kegiatan khitobah yaitu: pertama, menjadi pembawa acara atau MC pada kegiatan khitobah. Kedua, menjadi pidato sambutan pada kegiatan khitobah. Ketiga, menjadi penceramah pada kegiatan khitobah. Dengan seringnya santri mengikuti kegiatan khitobah dan selalu berlatih dan terus berlatih ketika menjadi petugas pada kegiatan khitobah, maka keahlian *public speaking* santri dapat dibangun³³. Penelitian ini berfokus pada keahlian public speaking santri di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang manajemen dakwah yang diterapkan pada kegiatan khitobah santri Pondok Pesantren Alhamdulillah.
3. *Journal Education and development* Ach. Zahri N.A, Farhan (2023) Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dalam jurnalnya yang berjudul **“Pelaksanaan Kegiatan Khitobah Malam Selasa dalam Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Santri Nurul Jadid Paiton Probolinggo”**.

³² Deha Farihatul Azizah, Mukromin Mukromin, dan Faisal Kamal, “PERAN KHITOBAH DALAM MEMBENTUK MENTAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MISLAKHUL MUTA’ALIMIN WARUNGPRING, PEMALANG,” *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN* 24, no. 1 (2023): 46–49.

³³ Wahidah dan Fatikhun, “Pembangunan Keahlian Public Speaking Melalui Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif yang menjelaskan, mendeskripsikan secara sistematis berdasarkan fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan khitobah untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri yaitu: Pidato sambutan, Pemateri atau penceramah, Pembawa acara (MC). Dengan seringnya santri mengikuti pelaksanaan kegiatan khitobah malam selasa dan selalu berlatih ketika menjadi petugas pada kegiatan khitobah, maka keterampilan *public speaking* santri dapat di tingkatkan. Sedangkan hasil kegiatan khitobah terhadap peningkatan keterampilan *public speaking* santri yaitu: berani tampil di depan massa, sebagai bekal santri setelah berada di masyarakat, menjadi *public speaker* yang baik, santri lebih terampil dalam *public speaking*, santri memiliki rasa percaya diri yang tinggi, majlis sholawat meningkatkan percaya diri³⁴. Letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan khitobah yang menumbuhkan keterampilan santri dalam public speaking, sedangkan penelitian ini mengupas tentang manajemen yang dilakukan santri dalam kegiatan khitobah.

4. Raja Sahrina Hasibuan, NIM: 1630400004 dengan judul **“Manajemen Dakwah Bil-Lisan Melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Darussalam Simpang Limun, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan”** (Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2020. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen dakwah *bil lisan* melalui kegiatan muhadhoroh, juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah *bil lisan* santri melalui kegiatan muhadhoroh di pondok Pesantren Darussalam Simpang Limun, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif

³⁴ NA dan Farhan, “PELAKSANAAN KEGIATAN KHITOBAH MALAM SELASA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING SANTRI NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO.”

dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang di butuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dari hasil penelitian dan pembahasannya, peneliti menyimpulkan bahwa keadaan manajemen dakwah bil-lisan melalui kegiatan muhadhoroh sudah terlaksana dengan baik. Peneliti melihat masih banyak kekurangan baik dari segi materi, metode, media, dan rasa tanggung jawab santri sebagai pematery yang di amanahkan untuk menyampaikan isi dakwahnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dakwah bil-lisan santri melalui kegiatan muhadhoroh baik secara pendukung maupun penghambat sudah membaik secara umum tetapi harus di perbaiki lagi kedepannya baik dari sarana prasarana khususnya dan bagi santri persiapannya sebagai petugas harus meningkat lagi kedepannya³⁵. Dari penelitian di atas persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Manajemen dakwah. Namun yang membedakan dari penelitian diatas ialah sasaran penelitian ini di pondok pesantren Darussalam Simpang Limun, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Sedangkan peneliti memilih pondok pesantren Alhamdulillah Sulang, Rembang sebagai sasaran penelitiannya.

5. Lulu Khumaeroh, NIM: 1917102093 dengan judul **“KHITOBAH SEBAGAI PENGEMBANGAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI (STUDI KASUS PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO)”** (Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah) Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan public speaking melalui kegiatan khitobah santri pondok pesantren Al Hidayah Karangsucy Purwokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan dari penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Al

³⁵ Raja Sahrina Hasibuan, “Manajemen dakwah bil-lisan melalui kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Darussalam Simpang Limun, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan” (PhD Thesis, IAIN Padangsidimpuan, 2020).

Hidayah dilaksanakan setiap sebulan sekali, di malam Jumat pada minggu ketiga. Tema khitobah untuk mahasiswa disesuaikan dengan kreatifitas santri dan untuk MTs serta SMK akan ditentukan oleh pengurus departemen pendidikan. pelaksanaan kegiatan khitobah membutuhkan beberapa hal yang perlu dilakukan dan diterapkan oleh Departemen Pendidikan Pondok Pesantren yaitu penugasan dalam kegiatan khitobah, pemberian materi *public speaking* kepada santri, membuat modul pembelajaran dan melakukan pengawasan serta evaluasi³⁶. Dari penelitian di atas persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kegiatan khitobah. Namun yang membedakan dari penelitian di atas adalah penelitian tersebut lebih focus pada kegiatan khitobah sebagai pengembangan *public speaking* santri, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen dakwah pada kegiatan khitobah santri.

C. Kerangka Berfikir

Penyusunan kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Penyusunan kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan mengenai proses berfikir penelitian dalam rangka mengadakan penelitian tentang “Implementasi Manajemen Dakwah dalam Kegiatan *Khitobah* Santri Pondok Pesantren Alhamdulillah Sulang, Rembang”

Upaya untuk mengoptimalkan aktivitas dakwah ini dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pondok sebagai wadah untuk penerapan manajemen dakwah dengan metode dakwah *bil-lisan* yang melibatkan langsung santri putra maupun santri putri di dalam ruang lingkup pesantren sebagai pendukung kompetensi yang banyak dimiliki oleh santri. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kegiatan implementasi manajemen dakwah melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Alhamdulillah Sulang Rembang, diharapkan dapat mengetahui bagaimana penerapan manajemen dakwah dalam melatih kemampuan santri serta tantangan-tantangan yang dihadapi.

³⁶ Lulu, “KHITOBAH SEBAGAI PENGEMBANGAN PUBLIC SPEAKING SANTRI (STUDI KASUS PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO).”

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

